

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada dasarnya adalah proses penyempurnaan diri manusia, yang merupakan hal utama dan terutama dalam kehidupan era sekarang ini. Sejauh mana kita berpikir maka sejauh itu pula kita harus menempuh pendidikan. Sehingga pendidikan akan menjadi sarana yang terutama dalam mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki daya pikir dan kecerdasan dalam menyiapkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik. Kenyataan yang ditemukan di SMP Negeri 1 Kayan Hulu bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu mengelola emosi dan memecahkan masalah. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah kecerdasan emosional dan berpikir kritis siswa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan mampu membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Sedangkan kemampuan berpikir kritis adalah cara seseorang dalam memecahkan masalah, membuat kesimpulan dan menggunakan penalaran.

Menurut Puspitasari (2016: 2) Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat mengamati, dan memahami sesuatu. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua

orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar.

Menurut Innasyithoh (2019: 15) sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mengembangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual pada diri pelajar. Sehingga membentuk karakter bangsa yang taat kepada agama, berakhlak mulia, dan berwawasan luas. Hal tersebut seperti yang diamanatkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 secara tegas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya (Aziz, Ifrianti, 2015: 1). Kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan.

Menurut Kalsum. dkk (2018: 124) sesuai hasil studi pustaka yang dilakukan peneliti berkaitan dengan fenomena tersebut, tentu ada faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan seseorang baik dalam proses belajar maupun keberhasilan di masa depan. Menurut Goleman keberhasilan dalam hidup seseorang hanya disumbang sekitar 20% dari kecerdasan intelektual, dan sisanya ditentukan oleh kemampuan seorang individu dalam membina hubungan, motivasi diri, dan kemampuan pengendalian emosi atau dikenal sebagai kecerdasan emosional.

Terjadi masalah yang timbul berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis pada diri siswa yaitu pengenalan terhadap emosi diri. Kemampuan membina hubungan artinya kesanggupan seseorang dalam membangun kecerdasan emosional dan berpikir kritis dalam komunikasi yang baik dengan teman maupun dengan orang lain. Kemampuan dapat memotivasi diri sendiri artinya kemampuan untuk menata diri sendiri yang digunakan sebagai alat pencapaian tujuan yang dikehendaki, memiliki keperibadian dalam belajar untuk pengembangan diri siswa.

Menurut Innasyithoh (2019: 2) berdasarkan hal tersebut jelas bahwa tujuan pendidikan nasional mengedepankan pentingnya kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dan berwawasan luas dalam kehidupan rakyat Indonesia. Keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh bagaimana tingkat kecerdasan intelektualnya. Sepandai-pandainya manusia, jika tidak ditunjang dengan sikap, moral dan kepribadian yang memadai juga tidak akan mencerminkan individu yang sehat dan matang. Mengingat banyaknya tantangan yang akan dihadapi siswa dalam kehidupannya kelak, maka peran orang tua maupun guru perlu memberikan bimbingan dan pengarahan untuk mencerdaskan kemampuan dan emosinya.

Menurut Innasyithoh (2019: 3) pencipta istilah “kecerdasan emosional”, mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Apa bila seseorang memiliki kecerdasan intelektual tinggi namun kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Kecerdasan emosional bukan faktor genetik yang diperoleh sejak lahir, tetapi merupakan bentuk keterampilan yang membutuhkan proses panjang dalam mempelajarinya dan lingkungan yang kondusif dalam pembentukannya. Melalui pendidikan siswa dapat diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, sehingga secara emosional akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan, dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri. Pada usia remaja akan memberikan lebih banyak kesuksesan di sekolah, dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya, serta akan terlindung dari resiko-resiko yang tidak baik.

Kegiatan belajar peserta didik tidak hanya sebagai proses berpikir tetapi juga melibatkan emosi. Setiap emosi memotivasi peserta didik dengan cara yang positif dan negatif, sehingga dapat mempengaruhi kepribadian dan pada akhirnya mempengaruhi kemampuan belajar dan kemampuan memecahkan masalah. Emosi yang positif akan mempengaruhi peserta didik untuk berkonsentrasi terhadap aktivitas belajar. Peserta didik untuk itu perlu

memiliki kecerdasan emosional agar dapat mengelola emosi tersebut dengan baik ketika emosi itu timbul.

Menurut Goleman (Fikri, 2016: 2) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Adapun komponen dari kecerdasan emosional diantaranya: (1) mengenali emosi diri; (2) mengelola emosi; (3) memotivasi diri sendiri; (4) mengenali emosi orang lain; dan (5) membina hubungan. Pernyataan tersebut menurut Goleman (Fikri, 2016: 2) bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis yang ia miliki. Hal ini sejalan dengan pendapat Chabeli yang menyatakan terdapat hubungan erat antara kecerdasan emosional dan berpikir kritis yang mana berpikir kritis menyediakan alat-alat mental yang dibutuhkan untuk memahami secara eksplisit bagaimana penalaran bekerja dan bagaimana alat itu dapat digunakan untuk mengambil komando apa yang dipikirkan, rasakan, keinginan dan yang harus dikerjakan. Brookfield dalam Chabeli, menyatakan bahwa emosi adalah pusat untuk berpikir kritis. Menurut Paul (Chabeli, 2006: 84) keseimbangan dari perpaduan kognitif, sikap disposisi, dan kecerdasan emosional sangat direkomendasikan di dalam berpikir kritis.

Menurut Ariati (2019: 6) Berpikir kritis telah menjadi salah satu kompetensi dari tujuan pendidikan di berbagai negara. Pencapaian kompetensi tersebut tidak dapat terlepas dari proses memahami konsep yang didapatkan

melalui pembelajaran yang bermakna. Arti berpikir kritis menurut para ahli berbeda-beda tapi secara keseluruhan yaitu suatu proses berpikir kognitif dengan digabungkannya kemampuan intelektual dan kemampuan berpikir agar berbagai ilmu dalam kehidupan dipelajari, sehingga terbentuklah keterampilan berpikir yang dibutuhkan pada tiap disiplin ilmu yang berbeda. Sedangkan menurut Fisher, “dalam beberapa tahun terakhir, “berpikir kritis” telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik mengajarkan keterampilan-keterampilan berpikir” dengan perbandingan corak dari pada mengajarkan informasi dan isi (Pratama, 2017: 2).

Kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir menggunakan dasar analisis argumen dan wawasan terhadap setiap makna sebagai pengembangan dari penalaran dalam membuat penilaian terhadap suatu atau lebih pernyataan dan membuat keputusan yang objektif berdasarkan pada pertimbangan dan fakta yang mendukung. Konsep dasar yang terdiri atas cara berpikir yang dihubungkan dengan proses belajar yang tidak bisa muncul dengan sendirinya dalam pembelajaran merupakan keterampilan berpikir kritis. Peserta didik perlu dilatih untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dilatihkan di sekolah melalui suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang pada intinya berpusat pada peserta didik, dapat mencapai serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dalam proses belajar.

Kemampuan dalam menganalisis argumen, membuat kesimpulan, menggunakan penalaran, menilai atau mengevaluasi dan membuat keputusan atau pemecahan masalah, dapat didefinisikan sebagai kemampuan berpikir kritis.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis tidak memiliki keterkaitan yang erat dalam proses belajar peserta didik, karena kecerdasan emosional adalah cara peserta didik untuk lebih mengenal perasaan untuk mengatur emosinya, sedangkan berpikir kritis adalah kemampuan peserta didik dalam mengembangkan pola pikirnya dalam memecahkan masalah pada saat melaksanakan proses belajar. Pada saat melaksanakan proses pembelajaran peserta didik tidak hanya cerdas secara emosinya melainkan mampu berpikir secara kritis dalam menanggapi atau menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dapat kita lihat dari cara peserta didik dalam mengelola emosinya dan pola pikir dengan mengisi angket kecerdasan emosional dan soal tes berpikir kritis.

Pembahasan materi sistem ekskresi manusia merupakan materi yang sangat mendasar dan terkait materi-materi IPA lainnya yang akan dipelajari oleh peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, materi sistem ekskresi manusia penting untuk diperhatikan agar kita mengerti dan memahami arti pentingnya menjaga kesehatan. Perlu diterapkan satu pembelajaran yang dimungkinkan dapat meningkatkan kualitas belajar dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melihat hubungan kecerdasan emosional dan berpikir kritis siswa dengan judul penelitian “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Ekskresi Manusia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kayan Hulu”.

### **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem ekskresi manusia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kayan Hulu?” Ada pun beberapa sub-sub masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kecerdasan emosional siswa pada materi sistem ekskresi manusia di kelas VIII SMP Negeri 1 Kayan Hulu?
2. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem ekskresi manusia di kelas VIII SMP Negeri 1 Kayan Hulu?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem ekskresi manusia di kelas VIII SMP Negeri 1 Kayan Hulu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “hubungan kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem ekskresi manusia siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kayan Hulu”. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa pada materi sistem ekskresi manusia di kelas VIII SMP Negeri 1 Kayan Hulu.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem ekskresi manusia di kelas VIII SMP Negeri 1 Kayan Hulu.
3. Untuk mengetahui target hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi sistem ekskresi manusia di kelas VIII SMP Negeri 1 Kayan Hulu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidikan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi pengembangan mutu ilmu pendidikan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dengan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pengetahuan pada bidang studi pendidikan biologi. Sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan bacaan untuk menambah referensi buku perpustakaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Manfaat penelitian ini bagi siswa yaitu diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah pada materi system pencernaan manusia dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk menambah pemahaman dan wawasan mahasiswa dalam pengembangan dan kemampuan peneliti untuk menambah referensi.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memberikan referensi dalam mengembangkan proses pembelajaran biologi pada materi sistem pencernaan manusia, sehingga guru bisa melihat hubungan kecerdasan emosional dan berpikir kritis siswa.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan untuk lebih memperhatikan kecerdasan emosional dan berpikir kritis siswa, karena memiliki kontribusi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

e. Bagi Lembaga STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi buku bacaan di perpustakaan dan penelitian lebih lanjut yang sejenis, yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan berpikir kritis siswa, khususnya Program Studi Pendidikan Biologi.

### **E. Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (Hendriyano, 2017: 37) “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya”. Secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai

atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lain atau objek yang lain.

#### 1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Menurut Sugiyono (2015: 39) variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Kecerdasan Emosional (X).

#### 2. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Menurut Sugiyono (2015: 39) variabel *dependen* sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis (Y).

### **F. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas makna yang dimaksud oleh peneliti dan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam penelitian ini maka dikemukakan tentang definisi operasional.

#### **1. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain

disekitarnya. Dalam hal ini emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Kecerdasan emosional terdiri dari dua kata yakni: kecerdasan dan emosional. Kata Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut *al-zaka*. Kecerdasan emosi berakar dari kata emosi. Kata emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.

Lebih khusus dijelaskan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam hubungan dengan orang lain. Remaja yang tidak stabil emosinya akan menghambat kelancaran belajarnya di sekolah. Emosi yang baik adalah yang stabil, artinya sikap suasana hati dan perasaannya wajar-wajar saja, tidak berlebihan dan tidak terlalu merendah atau menekan perasaan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami emosi dirinya sendiri dan emosi orang lain untuk membedakannya dan menggunakan informasi untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang.

## **2. Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis adalah proses berpikir menggunakan dasar analisis argument dan wawasan terhadap setiap makna sebagai pengembangan dari penalaran dalam membuat penilaian terhadap suatu atau lebih pernyataan dan membuat keputusan yang objektif berdasarkan pada pertimbangan dan fakta yang mendukung. Konsep dasar yang terdiri

atas cara berpikir yang dihubungkan dengan proses belajar yang tidak bisa muncul dengan sendirinya dalam pembelajaran merupakan keterampilan berpikir kritis. Peserta didik perlu dilatih untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis ini dapat dilatihkan di sekolah melalui suatu proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang pada intinya berpusat pada peserta didik, dapat mencapai serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dalam proses belajar. Kemampuan dalam menganalisis argumen, membuat kesimpulan, menggunakan penalaran, menilai atau mengevaluasi dan membuat keputusan atau pemecahan masalah, dapat didefinisikan sebagai kemampuan berpikir kritis.

Berpikir merupakan kemampuan untuk menganalisis fakta, mencetuskan dan menata gagasan, mengevaluasi argument dan memecahkan masalah. Berpikir kritis juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang secara sadar dilakukan untuk menafsirkan dan mengevaluasi informasi dan pengalaman dengan kemampuan serta keyakinan dan tindakan.

### **3. Sistem Ekskresi Manusia**

Sistem ekskresi merupakan proses pengeluaran zat-zat sisa metabolisme yang sudah tidak digunakan lagi oleh tubuh. Sisa-sisa metabolisme ini berupa senyawa-senyawa yang bersifat *toksik* (racun) sehingga jika tidak dikeluarkan dapat menyebabkan terganggunya fungsi organ-organ di dalam tubuh. Organ-organ yang berperan dalam sistem

ekskresi pada manusia meliputi kulit, ginjal, paru-paru dan hati. Adapun materi yang dibahas pada materi sistem ekskresi manusia adalah pengertian sistem ekskresi manusia, organ-organ pada sistem ekskresi manusia, dan kelainan atau gangguan pada sistem ekskresi manusia.